

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Pendahuluan

Pada bab ini, penulis akan memaparkan tinjauan pustaka yang berisikan ringkasan dari penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Tinjauan pustaka ditulis untuk menguji kebenaran teori dalam penelitian, juga sebagai acuan atau pedoman penulis dalam meneliti. Setelah itu, terdapat bagian landasan teori dimana penulis akan menjabarkan teori-teori relevan yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah. Kemudian pada bagian keaslian penelitian, penulis membandingkan penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini untuk menghindari plagiarisme oleh penulis.

2.2 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai analisis semantik metafora pada lirik lagu bukanlah penelitian baru, sudah ada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti. Berikut adalah penelitian terdahulu mengenai analisis semantik metafora yang digunakan peneliti sebagai referensi dalam penelitian ini.

Penelitian pertama oleh Rizky Wulandari (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Metafora Konseptual Dalam Album *A Head Full of Dream* oleh Coldplay”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis metafora konseptual lirik Coldplay dalam album *A Head Full of Dream* yang metaforanya paling banyak terdapat dalam teks lirik lagu. Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah

metode kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik dari lagu-lagu yang terdapat dalam album *A Head Full of Dream* milik Coldplay. Teori yang digunakan adalah teori metafora yang dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson (2003) serta teori fungsi ekspresi metafora oleh Leech (1974). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 37 temuan data yang terdiri dari 13 metafora struktural, 8 metafora orientasi, dan 16 metafora ontologis. Terdapat lima fungsi ekspresi metafora yang ditemukan dalam lirik lagu tersebut.

Penelitian kedua oleh Vietcia R. Meiruly Annisa (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Metafora Pada Lirik Lagu-Lagu Tulus Dalam Album Monokrom”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis ungkapan metafora dalam album Monokrom, dan makna metafora dalam album Monokrom. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik lagu-lagu dalam album Monokrom karya Tulus. Teori yang digunakan adalah teori metafora oleh Lakoff dan Johnson (1980). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Jenis ungkapan metafora yang banyak ditemukan adalah jenis ungkapan metafora struktural. (2) Makna ungkapan metafora yang terkait satu sama lain tidak banyak ditemukan, pada umumnya satu baris terdiri dari satu makna, namun untuk makna terkait, data ada dalam satu bait dua baris.

Penelitian ketiga oleh Fera Permata Kurnia Dewi, dkk (2020) dalam jurnalnya yang berjudul “Metafora Dalam Lirik Lagu Agnez Mo: Kajian Semantik”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis ungkapan metafora dalam lirik lagu yang dinyanyikan oleh Agnez Mo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik lagu-lagu yang dinyanyikan oleh Agnez Mo. Teori yang digunakan oleh penulis adalah teori

metafora yang dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson (1980). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 3 macam jenis metafora dalam tiap lirik lagu yang dinyanyikan oleh Agnez Mo yaitu metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis.

Penelitian keempat oleh Varia Virdania Virdaus (2021) dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Metafora Dalam Lirik Lagu *Fireflies*”. Tujuan dari penulisan penelitian ini adalah mengidentifikasi jenis-jenis metafora dan maknanya dalam lirik lagu *Fireflies* yang dinyanyikan oleh Owl City. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik lagu *Fireflies* oleh Owl City. Teori yang digunakan adalah teori metafora oleh Lakoff dan Johnson (2003) yang mengidentifikasikan metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat tiga jenis metafora dalam lirik lagu *Fireflies*, diantaranya adalah metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis. Makna dari lirik lagu *Fireflies* yang penuh kiasan adalah lakukan segala sesuatu yang kamu sukai, hargailah waktu dan hal-hal kecil disekitarmu, karena hal tersebut tidak bisa diulang kembali, dan segala sesuatu tidak selalu harus sesuai dengan apa yang kita inginkan.

Penelitian kelima oleh Catri Novita F. Manalu, dkk (2021) dalam jurnalnya yang berjudul “Ekspresi Metafora Dalam Lirik Lagu Dalam Buku Ajar Bahasa Inggris Sekolah Menengah Atas”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lirik lagu metafora dalam buku teks bahasa Inggris di sekolah menengah atas (SMA). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik lagu yang terdapat dalam buku teks bahasa Inggris di SMA. Teori yang digunakan untuk penelitian ini adalah

teori metafora yang dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson (1980). Hasil dari penelitian ini menunjukkan enam metafora struktural, lima metafora orientasi, satu metafora kontainer dan dua metafora personifikasi.

2.3 Landasan Teori

Landasan teori berisikan penjabaran teori-teori relevan dengan penelitian ini. Berikut adalah teori yang digunakan penulis untuk meneliti penelitian ini.

2.3.1. Bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi atau alat interaksi yang terorganisasi dan hanya dimiliki oleh manusia bentuk satuansatuan, seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulis. Chaer (1995: 8) menegaskan bahwa bahasa sebagai suatu lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Tanpa bahasa manusia akan sulit untuk melakukan komunikasi dengan yang lainnya (Chaer & Agustina, 2010, dalam Haura & Nur, 2019).

Tarigan (1989) menyebutkan bahwa terdapat dua definisi bahasa. Pertama, bahasa ialah suatu sistem yang sistematis, barangkali juga sistem generatif. Kedua, bahasa ialah seperangkat lambang-lambang mana suka ataupun simbol-simbol arbitrer.

Menurut Syamsuddin (1986), bahasa memiliki dua pengertian. Pertama, bahasa ialah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran serta perasaan, keinginan, dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk mempengaruhi serta dipengaruhi.

Kedua, bahasa ialah tanda yang jelas dari kepribadian yang baik ataupun yang buruk, tanda yang jelas dari keluarga serta bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan.

Dari seluruh penjabaran mengenai definisi bahasa menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sebuah alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan isi pikiran dalam bentuk lisan maupun tertulis.

2.3.2. Semantik

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sema* (kata benda) yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”, yang dimaksud dengan tanda atau lambing di sini sebagai padanan kata *sema* itu adalah *tanda linguistik* (Chaer, 1995: 2).

Semantik adalah ilmu yang mempelajari makna kata dan kalimat yang maknanya dapat dilihat dari konteks penggunaan (Griffiths, 2006). Seperti yang dikemukakan oleh Saeed (1997) bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari makna dari kata dan merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang makna komunikasi dalam bahasa. Semantik dalam linguistik mengkaji tentang arti atau makna yang terkandung pada suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lain.

Ferdinan de Saussure (dalam Chaer, 1995) mengatakan bahwa semantik terdiri dari komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau dilambangnya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang biasanya disebut dengan referen atau hal yang ditunjuk. Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan

antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa semantik adalah bagian dari ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna atau arti dari suatu bahasa, kode, tanda, maupun lambang.

2.3.3. Semantik Kognitif

Semantik kognitif merupakan pendekatan berdasarkan eksperimental, yaitu bagaimana bahasa digunakan dan dialami senyatanya (Arimi, 2015: 05, dalam Dessiliona dan Nur, 2018: 178). Semantik kognitif adalah pendekatan untuk studi pikiran dan hubungannya dengan pengalaman dan budaya yang terkandung. Hal ini menggunakan bahasa sebagai alat metodologis utama untuk menemukan penyusunan dan struktur konseptual. (Evans dan Green 153, dalam Wulandari 2018: 8). Semantik kognitif melihat makna linguistik sebagai manifestasi dari struktur konseptual: sifat alamiah dan representasi mental dalam semua kekayaan dan keragamannya, dan hal ini lah yang membuatnya menjadi pendekatan khusus tentang makna dalam bidang ilmu linguistik (Evans, 2006: 177, dalam Istiqomah, 2019: 11).

Semantik kognitif pada dasarnya berkaitan dengan konsep. Pendekatan yang paling mendasar adalah hubungan antara struktur konseptual terhadap pengalaman sensori (Evans, 2006: 157, dalam Istiqomah, 2019: 11). Dengan kata lain, semantik kognitif berhubungan dengan interaksi manusia dan bagaimana interaksi sensori turut andil dalam pembentukan konstruksi yang bersifat konseptual dalam bahasa (Istiqomah, 2019: 11). Prinsip analisis semantik kognitif menurut Evans dan Green (dalam Dessiliona dan Nur, 2018: 178) berupa pembentukan konsep, struktur

semantik, representasi makna, dan pembentukan makna. Semantik kognitif menyelidiki hubungan antara pengalaman, sistem konseptual, dan struktur semantik yang diwujudkan oleh bahasa. Secara khusus, penganut semantik kognitif menyelidiki struktur konseptual (representasi pengetahuan) dan konseptualisasi (makna konstruksi).

Saeed (dalam Wulandari 2018: 8) mengatakan bahwa makna adalah struktur konseptual yang dikonvensionalkan dan semantik kognitif percaya bahwa proses konseptualisasi sangat dipengaruhi oleh metafora sebagai cara memahami dan berbicara tentang dunia.

2.3.4. Metafora

Metafora merupakan bagian dari semantik dikarenakan metafora terkait dengan relasi antara satu kata dengan kata lain dalam membentuk sebuah makna. Metafora berasal dari bahasa Yunani '*metaphora*' yang terdiri atas *meta* dan *pherein*. *Meta* yang berarti pindahan dan *pherein* yang berarti membawa (Nyoman, 2009:11). Sehingga secara etimologis, metafora diartikan dengan transfer yang berarti 'memindahkan' (Cruse, 2004: 198).

Metafora adalah sebuah hal yang memiliki arti lain dan fungsi utamanya adalah untuk memahami. Metafora adalah penggambaran sesuatu dengan perbandingan satu hal dengan lainnya sehingga dapat memberikan atau mengidentifikasi kesamaan tersembunyi antara dua ide. Semua bahasa manusia menggunakan makna metafora untuk berkomunikasi pada tingkatan diberbagai abstraksi dari realitas konkret (Lakoff dan Johnson, 1980). Metafora didefinisikan sebagai pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti sebenarnya,

melainkan sebagai lukisan berdasarkan persamaan atau perbandingan (Kridalaksana, 1993). Metafora sangatlah berpengaruh pada manusia dalam memahami dan membicarakan dunia (Saeed, 1997). Berdasarkan pandangan linguistik kognitif, metafora didefinisikan sebagai pemahaman satu domain konseptual dalam hal domain konseptual lain. dalam proses metaforis, "memahami" berarti mengkarakterisasi hubungan antara dua konsep (X dan Y) (Kovecses, 2010).

Terkadang orang tidak memiliki kata lain untuk merujuk pada hal tertentu, sehingga mereka memilih metafora untuk mengomunikasikan ide dan perasaan mereka. Metafora juga merupakan cara kreatif untuk menyampaikan makna yang lebih menarik (Knowless dan Moon, 2006). Menurut Jaszczolt, sebagian besar makna bersifat metaforis dan orang tidak hanya dapat memahaminya dengan reinterpretasi, tetapi juga dengan cara menghubungkan konseptualisasi (Subuki, 2011).

Knowles dan Moon (2006) melihat metafora sebagai dasar hubungan dalam pembentukan kata dan makna. Konsep dan makna dapat diekspresikan di dalam kata-kata melalui metafora sesuai dengan konteks sosiokultural masyarakat. Mereka berpendapat bahwa metafora meresap di dalam bahasa (*pervasive in language*). Keduanya mengemukakan dua prinsip dasar dalam metafora. Prinsip pertama adalah hubungannya dengan kata. Metafora adalah proses dasar dari pembentukan kata dan makna kata. Konsep dan makna dileksikalisasikan atau diekspresikan dalam kata-kata melalui metafora. Kesamaan konsep di antara kedua hal menjadi dasar pembentukan metafora. Prinsip kedua adalah hubungannya dengan wacana. Metafora menjadi penting karena fungsinya untuk menjelaskan, mengklasifikasi, mengevaluasi,

dan menghibur. Pada prinsip kedua ini, metafora tidak lagi dilihat dalam kata per kata, tetapi secara keseluruhan yang berkaitan dengan fungsinya dalam komunikasi.

Bloomfield (1933) menyatakan bahwa makna dapat dipandang sebagai makna normal atau makna pusat yang lain sebagai makna metafora atau makna peralihan. Sebagai contoh "*there goes a fox*" bila dilihat dari maknanya sangatlah jelas bahwa kita memandang pada rubah yang sebenarnya dan melihat makna tersebut sebagai makna normal. Tetapi jika kita mendengar seseorang mengatakan "*the fox promised to help her*" secara otomatis kita akan berpikir rubah mana yang dapat menolong seorang gadis. Dalam hal ini kita dituntut untuk memindahkan makna kalimat dari makna normal ke dalam makna pindahan atau makna metafora. Jadi kalimat tersebut diartikan secara metaforik mungkin saja rubah tersebut mengacu pada pada seorang pria yang memiliki sifat seperti seekor rubah yaitu buas.

2.3.5. Metafora Konseptual

Metafora konseptual adalah ketika satu ranah konseptual dipahami dalam hal ranah konseptual lain. Pemahaman ini dicapai dengan melihat pemetaan antara dua ranah. Metafora konseptual dapat diberikan melalui rumus A adalah B atau A sebagai B, di mana A dan B menunjukkan ranah konseptual yang berbeda. (Koveces, 2010; dalam Wulandari 2018)

Metafora konseptual dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson (1980) yang merupakan hasil dari konstruksi mental berdasarkan prinsip analogi yang melibatkan konseptualisasi suatu unsur kepada unsur yang lain. Kata lain metafora merupakan mekanisme kognitif di mana satu ranah pengalaman (ranah sumber) dipetakan kepada ranah pengalaman lain (sasaran) sehingga ranah kedua sebagian dipahami

dari ranah pertama. Metafora konseptual mencakup transfer dari ranah sumber (*source domain*) ke ranah sasaran (*target domain*). *Target* mengacu pada ide yang ditekankan atau subyek utama metafora, sedangkan *source* menyatakan ide yang dibandingkan, disamakan, atau penyamaan.

Ranah sumber digunakan manusia untuk memahami konsep abstrak dalam ranah sasaran. Ranah sumber umumnya berupa hal-hal yang biasa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Ranah sumber lebih bersifat konkret, sedangkan ranah sasaran bersifat abstrak. Metafora mengorganisasi hubungan antarobjek dan menciptakan pemahaman mengenai objek tertentu melalui pemahaman mengenai objek lain. Dengan kata lain, ranah sumber (*source domain*) digunakan manusia untuk memahami konsep abstrak dalam ranah sasaran (*target domain*). (Dessiliona dan Nur, 2018: 179)

Sebagai contoh, “hidup adalah perjalanan”. ‘Hidup’ sebagai sasaran sedangkan ‘perjalanan’ sebagai sumber. Kedua komponen antara hidup dan perjalanan menjadi metafora yang berarti di mana ada banyak halangan, tujuan, kesulitan, dan lainnya.

Ciri-ciri metafora konseptual yaitu, (1) menyamakan dua ranah konsep, yaitu ranah tempat metafora terlihat, misalnya *argument is war* (ranah sumber atau *source domain*, yaitu *war*) dan ranah tempat metafora digunakan (ranah sasaran atau *target domain*, yaitu *argument*); (2) penyamaan antarranah berdasarkan atas kesesuaian atau pemetaan (*correspondence/mapping*) elemen di antara kedua ranah. Kedua ranah dihubungkan oleh persesuaian yang ditandai oleh ciri tertentu yang tidak terungkap dalam area lain. Hubungan antara sumber dan target area ini dapat membentuk skema citra yang dapat menunjukkan konsep besar metafora dalam teks;

(3) persesuaian atau pemetaan bukanlah persamaan (*similarity*) antarelemen dua ranah, tetapi merupakan korelasi atau keterkaitan (*correlation*) antara aspek dan ciri di dalam kedua ranah di tingkat konseptual atau pemikiran; (4) pemetaan tidak bersifat arbitrer tetapi berakar pada pengetahuan akan kebudayaan, bahasa, pengalaman sehari-hari, dan aktifitas fisik. (Haula dan Nur, 2018: 150).

Lakoff dan Johnson (1980) membagi metafora konseptual ke dalam tiga jenis, yaitu (1) metafora struktural, (2) metafora orientasional, (3) metafora ontologis.

1. Metafora struktural

Metafora struktural adalah sebuah konsep yang terstruktur secara metaforis dari satu konsep ke konsep lain yang didasarkan pada dua ranah, yaitu ranah sumber dan ranah sasaran. Dalam metafora struktural suatu konsep ditransfer dengan menggunakan konsep yang lain. Pentransferan itu dilakukan berdasarkan korelasi sistematis dari pengalaman hidup sehari-hari. Sebagai contoh, “*Argument is war* (argumen adalah perang)”. Banyak hal yang kita lakukan dalam berdebat sehingga konsep argumen terstruktur pada konsep perang. Pada dasarnya argumen dan perang adalah dua hal yang berbeda. Namun, jika orang sedang berargumen, mereka saling menyerang dengan kata-kata. Mereka tidak ingin kalah jika berargumen. Jadi, itulah mengapa argumen disebut sebagai perang.

Terdapat beberapa contoh lain, yaitu pada lirik “Hanya cinta yang bisa menaklukkan dendam”. Metafora pada lirik tersebut merupakan metafora struktural karena pada kata ‘Cinta’ yang ditambahkan lagi dengan frasa ‘menaklukkan dendam’ sebagai kiasan yang mengacu pada perubahan perasaan seseorang dari benci ke cinta. Dendam bisa dihilangkan dengan adanya perasaan cinta dari seseorang tersebut (Dewi dkk, 2020: 77-78). Kemudian pada lirik “*Live like your born to fly*” (hidup

seperti kamu lahir untuk terbang). Lirik nya merupakan sebuah metafora struktural karena konsep dari “*born*” (lahir) menggunakan kata “*to fly*” (untuk terbang) sebagai kata metaforis yang biasanya digunakan dalam gagasan kehidupan. Itu mengandung metafora struktural karena manusia tidak lahir untuk terbang. Kiasan “*to fly*” diibaratkan sebagai manusia yang selalu mewujudkan mimpi setinggi-tingginya (Manalu dkk, 2021: 296-297).

2. Metafora Orientasional

Metafora orientasional adalah jenis lain dari konsep metaforis yang tidak terstruktur, tetapi mengatur sistem keseluruhan konsep yang berhubungan satu sama lain. Metafora ini berhubungan dengan orientasi ruang seperti *up-down* (atas-bawah), *in-out* (dalam-luar), *on-off* (nyala-mati), *deep-shallow* (dalam-dangkal), *front-back* (depan-belakang), *central-peripheral* (pusat-keliling) dan lain lain sebagai bentuk fisik. Orientasi ruang muncul didasarkan pada pengalaman fisik manusia dalam mengatur orientasi arah dalam kehidupan. Pengalaman itu menyatu dalam pikiran manusia sehingga mengkonkretkan hal yang abstrak menjadi nyata. Misalnya mengkonkretkan yang abstrak dengan menggunakan dimensi naik-turun (*up-down*). Rasa bahagia (*happy*) dan sedih (*sad*) diungkapkan dalam dimensi naik-turun (*up-down*). Rasa bahagia dinyatakan oleh dimensi naik dan rasa sedih dinyatakan oleh dimensi turun.

Terdapat beberapa contoh dari metafora orientasional, yaitu pada lirik “Ingin slalu bersama dalam ruang dan waktu”. Lirik lagu ini lebih mengambil sisi yang berdasarkan pengalaman spasial. Karena disebutkan secara eksplisit kata ‘ruang’ dalam kalimatnya yang ditafsirkan oleh penulis secara literal. Yaitu ‘ruangan’ sebagai tempat untuk selalu bersama (Dewi dkk, 2020: 78). Kemudian pada lirik

“*Out of the darkness and into the sun*” (keluar dari kegelapan dan menuju matahari). Lirik ini merupakan metafora orientasional karena dalam lirik lagu terdapat konsep-konsep yang berkaitan satu sama lain (Manalu dkk, 2021: 297).

3. Metafora Ontologis

Metafora ontologis merupakan metafora yang mengonsepan hal-hal abstrak, seperti pikiran, pengalaman, dan proses ke dalam sesuatu yang bersifat konkret. Metafora ontologis muncul ketika kita melihat peristiwa, kegiatan, emosi, dan ide-ide sebagai entitas dan substansi. Metafora ontologis memungkinkan kita untuk menkonsepkan dan berbicara tentang hal-hal, pengalaman, proses, namun tidak jelas atau abstrak seolah-olah mereka memiliki sifat fisik yang pasti. Metafora ontologis membuat kita menangani suatu hal secara rasional dengan berdasarkan pengalaman. Dalam metafora ontologis ada dua jenis identifikasi metafora yaitu metafora kontainer dan personifikasi.

a. Metafora Kontainer

Metafora kontainer mempertimbangkan suatu entitas abstrak atau hidup sebagai wadah atau ruang untuk masuk dan keluar. Ini berarti bahwa ketika suatu objek masuk ke dalam wadah, kontainernya bisa terisi begitu pula sebaliknya. Sebagai contoh: “*he’s coming out of the coma*” (dia keluar dari masa kritis), “*he fell into a depression*” (dia depresi). Dari contoh ini, kata-kata “*coming out*” (keluar), “*fell into*” (jatuh) adalah entitas abstrak yang menjelaskan objek masuk dan keluar dari situasi.

Selain itu, terdapat beberapa contoh lain dari metafora ontologis container, yaitu pada lirik “Membawa bingkisan kebahagiaan” Lirik tersebut mengandung metafora ontologis kontainer karena entitas ‘Bingkisan’ yang merupakan suatu

benda mati dan menambahkan kata ‘Kebahagiaan’ sebagai kata kiasan yang biasanya dirasakan oleh tiap insan. ‘Bingkisan’ tersebut berarti sesuatu atau hal yang menjadi faktor penyebab seseorang ‘bahagia’ (Dewi dkk, 2020: 79). Kemudian pada lirik “*Will shine again in grace*” (akan bersinar lagi dalam kasih karunia). Kata “*in*” (ke dalam) dalam lirik lagu ini merupakan entitas abstrak yang menggambarkan objek yang masuk dan keluar dari suatu situasi (Manalu dkk, 2021: 297).

b. Personifikasi

Personifikasi termasuk dalam metafora ontologis. Entitas personifikasi yang merupakan benda mati, baik benda abstrak maupun konkret digunakan dan diperlakukan seperti layaknya manusia dengan segala aspek dan aktivitasnya. Contohnya: “Musuh terbesar kami sekarang adalah inflasi”; “Kanker akhirnya menggerogoti dia”. Dalam kasus ini, kita bisa melihat bahwa ‘kanker’ dan ‘inflasi’ bukan merupakan manusia namun dijadikan seperti manusia.

Selain itu, terdapat beberapa contoh lain dari metafora ontologis container, yaitu pada lirik “Ucapkan matahariku, puisi tentang hidupku”. Lirik tersebut merupakan jenis metafora ontologis personifikasi karena kata ‘matahariku’ yang merupakan salah satu tata surya menggunakan kata ‘ucapkan’ sehingga kata matahari menjadi kiasan, karena hanya manusia yang bisa berucap, ucapan (Dewi dkk, 2020: 80). Kemudian pada lirik “*Love enough for us growing*” (cukup cinta untuk kita tumbuh). Arti kata dari “*growing*” (tumbuh) yang ada dalam lirik ini adalah metafora ontologism personifikasi karena tumbuh diidentikan dengan manusia; kata ini digunakan seakan cinta adalah manusia (Manalu dkk, 2021: 297).

2.3.6. Lirik Lagu

DiYanni (dalam Virdaus, 2021) menggolongkan dua jenis puisi, yaitu puisi narasi dan lirik. Puisi narasi berupa cerita sedangkan lirik merupakan kombinasi kata-kata dan lagu untuk mengekspresikan perasaan yang tertuang dalam sebuah musik. Jan Van Luxemburg (1989) berpendapat bahwa lirik atau syair lagu dapat didefinisikan atau dianggap sebagai puisi begitu juga sebaliknya karena keduanya memiliki persamaan dalam struktur dan makna.

Lirik adalah puisi pendek yang mengekspresikan emosi. Lirik lagu termasuk karya sastra yang menggunakan bahasa sastra atau bahasa kiasan di dalamnya. Ia tidak terlalu terikat oleh aturan-aturan kebahasaan (Semi dalam Zhariff, 2017:12). Lirik lagu merupakan salah satu ungkapan isi hati yang dicurahkan oleh pengarang serta pemilihan diksi yang tepat sehingga setiap kata yang ada dalam lirik lagu memiliki makna yang terkandung di dalamnya (Awe, 2003:51).

Dapat disimpulkan bahwa lirik adalah sebuah karya sastra yang ditulis dengan tujuan mencurahkan ekspresi apa yang dialami, dirasakan, ataupun dilihat oleh penulis lirik lagu yang kemudian diiringi oleh musik. Agar lirik lagu mudah dipahami oleh pendengar, penulis lirik lagu terkadang menggunakan metafora dalam pemilihan katanya.

2.3.7. SEVENTEEN dan Karyanya

SEVENTEEN adalah *boyband* asal Korea Selatan yang berada di bawah naungan Pledis Entertainment. SEVENTEEN memulai debutnya pada tahun 2015 dengan 13 anggota grup. Terkenal dengan sebutan *Self-Producing Idol* karena anggotanya terlibat dalam penyusunan, pengembangan, dan pembuatan lagu serta

koreografi. Salah satu anggotanya, Woozi, paling berkontribusi besar dalam semua produksi diskografi milik SEVENTEEN, termasuk penulisan lirik lagu. Akan tetapi, beberapa anggota lain juga terlibat dalam penulisan lirik lagu. (<https://namu.wiki/>)

Heng:garae merupakan mini album ke-5 yang dirilis pada 22 Juni 2020. Album ini berisikan enam lagu, yaitu “Fearless”, “Left & Right”, “I Wish”, “My My”, “Kidult”, dan “Together”. Beberapa anggota SEVENTEEN turut berpartisipasi dalam menulis lirik lagu. Dalam konferensi pers, Woozi mengatakan bahwa “Ini adalah album yang bisa dijadikan sebagai pesan besar bagi anak muda yang sedang menantang mimpinya”, ia menambahkan “Ketika kami tidak dapat menemukan jawaban untuk masa muda kami, kami menamai album itu ‘Heng:garae’ yang berarti bahwa kami akan naik ke langit dengan kekuatan kami.” (<https://tenasia.hankyung.com/>)

2.4 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian perlu dilakukan untuk membuktikan bahwa tidak adanya plagiat antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Dalam subbab ini, penulis menyimpulkan perbedaan dan kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini.

Penelitian pertama oleh Rizky Wulandari dalam skripsinya yang berjudul “Metafora Konseptual Dalam Album A Head Full of Dream oleh Coldplay” pada tahun 2018. Pada penelitian tersebut, teori yang digunakan adalah teori metafora oleh Lakoff dan Johnson (2003) untuk mengidentifikasi metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis serta teori fungsi ekspresi metafora oleh Leech

(1974). Objek yang dianalisis adalah ungkapan metaforis yang terdapat dalam lirik lagu-lagu yang terdapat dalam album *A Head Full of Dream* milik Coldplay. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penggunaan teori metafora oleh Lakoff dan Johnson (1980), namun pada penelitian ini penulis meneliti makna metafora pada lirik lagu-lagu dalam album ‘Heng:garae’ milik SEVENTEEN.

Penelitian kedua oleh Vietcia R. Meiruly Annisa dalam skripsinya yang berjudul “Metafora Pada Lirik Lagu-Lagu Tulus Dalam Album Monokrom” pada tahun 2019. Pada penelitian tersebut teori yang digunakan adalah teori metafora Lakoff dan Johnson (1980) untuk mengidentifikasi metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis. Objek yang dianalisis adalah ungkapan metaforis yang terdapat dalam lirik lagu-lagu dalam album Monokrom karya Tulus. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penggunaan teori metafora oleh Lakoff dan Johnson (1980), namun pada penelitian ini penulis meneliti makna metafora pada lirik-lirik lagu dalam album ‘Heng:garae’ milik SEVENTEEN.

Penelitian ketiga oleh Fera Permata Kurnia Dewi, dkk, dalam jurnalnya yang berjudul “Metafora Dalam Lirik Lagu Agnez Mo: Kajian Semantik” pada tahun 2020. Pada penelitian tersebut teori yang digunakan adalah teori metafora Lakoff dan Johnson (1980) untuk mengidentifikasi metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis. Objek yang dianalisis adalah ungkapan metaforis yang terdapat dalam lirik lagu-lagu yang dinyanyikan oleh Agnez Mo. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penggunaan teori metafora oleh Lakoff dan Johnson (1980), namun pada penelitian ini penulis

meneliti makna metafora pada lirik-lirik lagu dalam album ‘Heng:garae’ milik SEVENTEEN.

Penelitian keempat oleh Varia Virdania Virdaus dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Metafora Dalam Lirik Lagu *Fireflies*” pada tahun 2021. Pada penelitian tersebut teori yang digunakan adalah teori metafora Lakoff dan Johnson (2003) untuk mengidentifikasi metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis. Objek yang dianalisis adalah ungkapan metaforis yang terdapat dalam lirik lagu *Fireflies* yang dinyanyikan oleh Owl City. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penggunaan teori metafora oleh Lakoff dan Johnson (2003), namun pada penelitian ini penulis meneliti makna metafora pada lirik lagu-lagu dalam album ‘Heng:garae’ milik SEVENTEEN.

Penelitian kelima oleh Catri Novita F. Manalu, dkk, dalam jurnalnya yang berjudul “Ekspresi Metafora Dalam Lirik Lagu Dalam Buku Ajar Bahasa Inggris Sekolah Menengah Atas” pada tahun 2021. Pada penelitian tersebut teori yang digunakan adalah teori metafora Lakoff dan Johnson (1980) untuk mengidentifikasi metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis. Objek yang dianalisis adalah ungkapan metaforis yang terdapat dalam lirik lagu-lagu yang terdapat dalam buku ajar bahasa Inggris di Sekolah Menengah Atas (SMA). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penggunaan teori metafora oleh Lakoff dan Johnson (1980), namun pada penelitian ini penulis meneliti makna metafora pada lirik-lirik lagu dalam album ‘Heng:garae’ milik SEVENTEEN.